

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sekolah dasar dapat digolongkan menjadi kategori anak usia pertengahan. Karena, menurut Papalia dan Feldman (2014), anak usia pertengahan adalah anak yang berusia 6 – 11 tahun. Menurut Erikson (2010), Hurlock (1997) dan Sutami (2010), secara sosial emosi, anak pada fase ini memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat diterima oleh lingkungan sosialnya selain lingkungan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori dari Papalia dan Feldman (2014), dimana teman sebaya dianggap penting pada masa ini. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan diwujudkan anak dengan berperilaku positif.

Menurut Yusuf (2011), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Menurut Erikson (2010), anak selalu bersemangat dalam melakukan segala aktivitasnya. Semangatnya ini membuat anak mengarahkan semua energinya untuk dapat produktif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka anak akan menjadi individu yang tidak ramah pada orang lain, mengembangkan kepribadian yang bermasalah dan tidak sehat secara psikologis. Kesemuanya ini membuat anak tidak mampu berkembang secara sosial, sehingga menjadikan anak pribadi yang tertutup hingga anti sosial terhadap lingkungannya.

Menurut Nurihsan dan Agustin (2011), ada beberapa masalah sosial yang sering dialami anak yaitu anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan,

memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemudian, menurut Sobur (2003), harus diakui bahwa ada kebutuhan anak yang hanya dapat dipenuhi dengan berperilaku keras, bersemangat dan penuh nafsu menyerang terhadap benda, situasi, atau orang-orang tertentu. Semua itu demi perkembangan normal si anak. Membunuh sikap agresif pada anak, membuat dia “lumpuh”. Barangkali ia akan menjadi bulan-bulanan dalam pergaulan, atau akan terjadi suatu ledakan kemarahan pada si anak. Sebaliknya, penyaluran agresi yang sehat merupakan keseimbangan antara menahan dan mengungkapkan diri secara wajar. Tentu saja, untuk menguasai teknik ini, anak harus belajar sedikit demi sedikit.

Menurut Krahe (2005), perilaku agresif mengacu pada dua prinsip umum belajar, yaitu *instrumental condition* (pengkondisian instrumental) dan *modeling* (meniru). Pengkondisian instrumental yaitu belajar melalui hadiah dan hukuman, sementara meniru yaitu belajar melalui observasi terhadap tokoh panutan.

Menurut Krahe (2005), selain itu, hubungan dengan teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial yang sangat mempengaruhi perilaku agresif. Anak-anak yang agresif ditolak teman-teman sebayanya sejak mereka berumur 6 tahun, dan penolakan berkaitan dengan peningkatan agresi selanjutnya. Semakin perilaku anak didominasi agresi, yaitu semakin sedikit mereka memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku yang nonagresif, semakin kuat pula penolakan teman-teman sebayanya dan semakin ekstrem pula isolasi sosial yang diakibatkannya. Karena anak-anak yang agresif sedikit banyak dikucilkan secara sosial oleh teman-teman sebayanya, maka bersama anak-anak agresif

lain mereka berkemungkinan untuk memasuki sistem sosial seperti geng yang melakukan berbagai tindak kekerasan. Hal ini mendorong perilaku agresif mereka semakin jauh lagi. Mereka terperangkap dalam sebuah situasi di mana penerimaan sosial bergantung pada komitmen untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan agresi lebih jauh.

Banyaknya informasi baru yang didapatkan anak ketika di sekolah mendorong anak mempelajari bermacam-macam perilaku, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. Salah satu perilaku negatif yang terjadi adalah perilaku kekerasan atau agresif. Contohnya dengan beredar sebuah video kekerasan disalah satu sekolah dasar swasta di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Divideo tersebut tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab—berdiri di pojok ruangan. Sementara itu, beberapa siswa termasuk siswi lainnya—secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi objek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya dan menangis—menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera (Setiawan, 2014).

Kasus lainnya, bocah kelas II SDN 07 Pagi Kebayoran Lama Utara menjadi korban penganiayaan dari teman satu kelasnya hingga meninggal dunia. Korban ditendang kepalanya dan dipukul dadanya (Kodrati, 2015). Selain itu, kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswi SD terhadap teman sekelasnya di Medan. Kasus yang menimpa seorang siswi SD Negeri Percobaan, Jalan Sei Petani, Medan, NA (9 tahun). Bocah ini mengaku dianianya oleh lima teman sekelasnya. Dia disekap di kamar mandi yang dijaga tiga orang temannya. Di dalam ruangan itu, kemaluan dan anusnya ditusuk temannya yang lain, I dan T, dengan gagang sikat kamar mandi setelah rok dan celananya

diturunkan. Akibat penganiayaan yang berlangsung di jam istirahat selama tiga hari berturut-turut ini, anus korban robek (Muhardiansyah, 2014).

Terungkapnya kasus pelecehan seksual yang dilakukan bocah 9 tahun sangat mengagetkan warga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Hingga kini sudah ada lima anak usia dini yang menjadi korban (Berita Satu, 2014). Kasus lainnya adalah kasus persetubuhan dan pencabulan yang dilakukan oleh 8 orang di Surabaya dengan korban (13) yang terjadi sejak korban berusia 4 tahun. Tersangka dalam kasus ini masih di bawah umur. Tersangka yang paling kecil masih duduk di kelas 3 SD (Wahyudiyanta, 2016). Selanjutnya, kasus seorang anak berinisial DM (9) bersekolah di SD Negeri Arowi divonis bersalah karena membunuh teman bermainnya AAR (12) pada akhir Juli lalu. DM menusukan sebilah pisau ke leher AAR, setelah sebelumnya berebut kelapa kering (ICJR, 2011)

Kemudian, menurut Sirait (Salim, 2014) selaku ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), berdasarkan data Komnas PA sepanjang tahun 2013 ada 3.379 kasus kekerasan di sekolah. Sebanyak 16% atau 565 kasus, diantaranya pelaku kekerasan itu anak-anak. Pada awal semester tahun 2014, ada 1.626 kasus kekerasan terhadap anak, 26% atau 455 kasus di antaranya pelaku kekerasan adalah anak-anak. Semua data yang dipaparkan di atas adalah bentuk kekerasan atau agresivitas yang dilakukan oleh anak SD. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Shapiro (2003), bahwa agresivitas merupakan masalah emosi yang paling lazim dihadapi oleh anak-anak masa kini.

Menurut Chaplin (2011), agresi adalah satu serangan atau serbuan maupun tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Menurut Myers (2012), agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bermaksud

untuk menyakiti seseorang. Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 2003).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif yaitu, pembelajaran, penguatan dan pengalaman langsung (Suprihatin, 2011); faktor psikologis pada perilaku yang dipelajari, faktor sosial pada provokasi langsung dan pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi (Barokah, 2013); identifikasi terhadap anggota keluarga yang berperilaku agresif, pengaruh lingkungan sekitar serta keinginan untuk menarik perhatian. Selain itu, latar belakang anak yang berasal dari keluarga status sosial bawah, hal ini membuat orang tua memiliki pendidikan dan penghasilan yang rendah sehingga tidak mengetahui cara mendidik anak yang baik (Arriani, 2014). Kemudian, kecanduan bermain *video games* yang mengandung unsur kekerasan (Satria, Nurdin & Bachtiar, 2015; Juwarni, 2013).

Selain itu, agresi muncul karena adanya dominasi emosi negatif (marah), kurangnya emosi positif dan kurangnya peran ibu dalam membantu anak mengelola emosi dengan baik (Calkins & Fox, 2002) serta kurangnya kontrol diri dan emosi (Alink dkk, 2006). Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu (Guswani & Kawuryan, 2011). Banyaknya penelitian terdahulu yang mengungkapkan adanya faktor emosi yang mempengaruhi perilaku agresif maka peneliti memutuskan untuk memilih regulasi emosi sebagai variabel bebas yang mempengaruhi agresivitas.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait hubungan emosi dengan perilaku agresif maupun hubungan regulasi dengan perilaku agresif. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Matulesy (2012), diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas. Selain itu, juga diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresivitas.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Palinoan (2015), adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas. Selain itu, berdasarkan penelitian dari Rina (2011), didapatkan hasil bahwa perilaku agresivitas muncul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi perilaku agresif yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar, seperti membalas ejekan teman dan mencontoh adegan kekerasan. Sementara, faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresif adalah ejekan dari teman, pengaruh media audiovisual dan lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2016), mendapatkan hasil bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang baik dan regulasi diri yang baik memiliki persentase yang sangat kecil untuk melakukan tindakan agresi terhadap orang disekitarnya. Menurut Velotti dan Garofalo (2015), kemampuan dalam mengolah emosi, akan sangat membantu seseorang dalam menyeleksi tindakan yang akan dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliawati (2015), menunjukkan bahwa konformitas dan regulasi diri secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi di media sosial *Facebook*. Menurut Ni'am (2016), tidak ada hubungan antara kestabilan emosi dengan

perilaku agresif peserta didik kelas VIII UPTD SMPN 1 Prambon Nganjuk tahun pelajaran 2014-2015. Di samping itu, menurut penelitian dari Nurtjahyo dan Matulesy (2013), ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan konformitas dengan agresi verbal pada mahasiswa Fakultas Sastra Untag Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Janah, Rifayani dan Ernawati (2014) menunjukkan, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi dengan agresivitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahadat (2013), bahwa pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan perilaku agresif pada responden penelitian, yaitu anak kelas V SD berusia 10 tahun. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi memiliki andil pada terjadi atau tidaknya perilaku agresif pada anak.

Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Saefullah, 2012). Menurut King (2010), emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis, pengalaman sadar dan ekspresi perilaku. Menurut Cole, Martin dan Dennis (2004), regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu.

Menurut Olweus (1979), agresi tetap stabil dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, anak butuh cara agar dapat merespon masalah yang terjadi dengan

baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pengelolaan emosi yang baik oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Syahadat (2013), bahwa seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan dorongan untuk tidak melakukan perilaku impulsif, seperti membahayakan diri, perilaku sembrono, atau agresif fisik saat mengalami tekanan emosional. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada anak sekolah dasar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada anak usia sekolah dasar.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pendalaman terhadap ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya pada Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk orang tua, guru dan masyarakat dalam mengawasi perilaku agresif anak dan mengembangkan kemampuan anak dalam meregulasi emosinya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada anak sekolah dasar. Variabel tergantungnya adalah perilaku agresivitas pada anak sekolah dasar dan variabel bebasnya adalah regulasi emosi sebagai suatu cara seseorang untuk mengelola emosinya. Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terkait perilaku agresif dan regulasi emosi, akan tetapi dengan karakteristik responden yang bermacam-macam, maka hasil dari penelitian sebelumnya tentu akan berbeda dengan penelitian ini.

Berikut adalah beberapa penelitian yang berhubungan dengan agresivitas. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Restu dan Yusri (2013). Penelitian ini berjudul "*Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah*". Penelitian ini menggunakan tiga orang partisipan dengan ciri-ciri yaitu siswa yang menunjukkan perilaku agresif dan pernah dipanggil oleh guru BK atau konselor karena perilaku agresif tersebut. Penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, sosiometri, studi dokumenter dan AUM Umum SLTP. Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dari ketiga responden, yaitu frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi dan suhu udara.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahadat (2013). Penelitian ini berjudul "*Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak*". Penelitian ini dilakukan pada dua orang anak usia sekolah yang duduk di

kelas V dan berusia 10 tahun yang berperilaku agresif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *single case experiment design* dengan model A-B *single target measure and follow up*. Pelatihan regulasi emosi dilakukan selama lima sesi berturut-turut, dan dilakukan observasi perilaku pada saat enam hari sebelum pelatihan (tahap A), enam hari sesudah pelatihan (tahap B) dan empat hari pada *follow up*. Perilaku agresif diukur melalui observasi dengan menggunakan teknik *visual inspection*. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan perilaku agresif pada anak masa sekolah sesuai dengan kriteria responden.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sutowo dan Wibisono (2013), yang berjudul "*Perilaku agresivitas anggota organisasi kemasyarakatan (ORMAS) X di provinsi D.I. Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan sampel kurang lebih sebanyak lima orang dengan satu orang penasehat umum dan empat orang lainnya adalah anggota aktif ormas "X" yang sering terlibat dalam tindak perilaku agresif dan memiliki peranan penting di dalam ormas tersebut. Karakteristiknya adalah anggota yang pernah terlibat dalam peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ormas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Didapatkan hasil bahwa yang melatarbelakangi perilaku agresif para anggota ormas "X" adalah pengaruh kelompok, deindividuasi, frustrasi, alkohol dan obat-obatan serta lingkungan fisik tempat tinggal.

Keempat adalah penelitian dengan topik regulasi emosi yang dilakukan oleh Mayangsari dan Ranakusuma (2014), yang berjudul "*Hubungan regulasi emosi dan kecemasan pada petugas penyidik Polri dan penyidik PNS*". Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 311 orang yang terdiri dari penyidik PNS

dan penyidik Polri dari seluruh wilayah Indonesia yang mengikuti pelatihan di Lembaga Pendidikan Reserse dan Kriminal, Megamendung, Bogor. Variabel regulasi emosi diukur dengan menggunakan *Emotional Regulation Questionnaire* (ERQ) dari Gross dan John (2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan sesaat yang dialami penyidik maka semakin rendah kecenderungan menggunakan *reappraisal* dalam meregulasi emosi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam hal permasalahan. Berikut adalah beberapa keaslian data yang dapat digunakan untuk meningkatkan orisinalitas penelitian ini, yaitu:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini menggunakan topik regulasi emosi dan agresivitas yang dikorelasikan dimana topik ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Restu dan Yusri (2013) serta penelitian Sutowo dan Wibisono (2013) meneliti tentang agresivitas tetapi menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian Syahadat (2013) menggunakan variabel regulasi emosi dan agresivitas tetapi menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian Mayangsari dan Ranakusuma (2014), meneliti tentang regulasi emosi dan kecemasan.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori regulasi emosi dari Gross dan John (2003) dan teori agresivitas dari Buss dan Perry (1992). Penelitian ini menggunakan teori yang sama seperti penelitian dari Mayangsari dan Ranakusuma (2014). Sementara, penelitian ini berbeda dengan penelitian

Restu dan Yusri (2013), Sutowo dan Wibisono (2013) serta Syahadat (2013) yang melakukan penelitian secara kualitatif sehingga tidak menggunakan teori dalam penelitiannya.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan teori regulasi emosi dari Gross dan John (2003) dan teori agresivitas dari Buss dan Perry (1992). Penelitian ini menggunakan teori yang sama seperti penelitian dari Mayangsari dan Ranakusuma (2014). Sementara, penelitian ini berbeda dengan penelitian Restu dan Yusri (2013) serta Sutowo dan Wibisono (2013) yang menggunakan metode observasi dan wawancara. Kemudian, Syahadat (2013) yang melakukan penelitian dengan metode eksperimen.

4. Keaslian Responden

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan responden penelitian yang berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu anak sekolah dasar. Pada penelitian Restu dan Yusri (2013), menggunakan responden siswa SLTP. Syahadat (2013), menggunakan responden anak berusia 10 tahun. Sutowo dan Wibisono (2013), menggunakan responden anggota ormas. Mayangsari dan Ranakusuma (2014), menggunakan responden penyidik PNS dan Polri.